

Persepsi Mahasiswa terhadap Jihad dalam Konflik Iran-Israel

Student Perceptions of Jihad in The Iran-Israel Conflict

Khafid Roziki¹, Mellinda Raswari Jambak², M Zainuddin³, M Faisol⁴, Alam An Shori⁵

¹ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,

² Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,

³ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,

⁴ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,

⁵ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹ Email: hafidroziki28@uin-malang.ac.id

Abstrak: Konflik Iran dan Israel merupakan salah satu konflik geopolitik paling kompleks yang melibatkan dimensi politik, agama, dan kemanusiaan, dengan dampak signifikan pada masyarakat global. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa mengenai konsep jihad dalam konteks konflik tersebut, sekaligus menelaah pandangan mereka terhadap dimensi kemanusiaan dan politik global yang terkait. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mahasiswa tentang jihad atas konflik ini. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif, data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan 12 mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia, yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan umum. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan observasi fenomenologis untuk menangkap pengalaman subjektif dan ekspresi non-verbal partisipan. Analisis data dilakukan menggunakan metode fenomenologi Alfred Schutz, melalui tahapan transkripsi, pengodean, tematisasi, dan interpretasi berdasarkan pengalaman serta konteks sosial responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami jihad dalam dua dimensi: jihad spiritual (*jihad akbar*) sebagai perjuangan melawan hawa nafsu, dan jihad fisik (*jihad asghar*) sebagai bentuk pembelaan yang tidak selalu melibatkan kekerasan. Persepsi mereka tentang peran Iran dalam konflik dengan Israel merupakan bentuk solidaritas terhadap Palestina, yang dianggap sebagai upaya membela hak asasi manusia dan keadilan. Faktor seperti paparan media, pendidikan, dan pengalaman sosial terbukti memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap jihad dan konflik geopolitik ini.

Kata-kata kunci: Persepsi Mahasiswa, Jihad, Konflik Iran-Israel, Politik Global, Fenomenologi

Abstract: The Iran-Israel conflict is one of the most complex geopolitical conflicts involving political, religious, and humanitarian dimensions, with significant impacts on global society. This study aims to explore students' perceptions of the concept of jihad in the context of the conflict, while examining their views on the related humanitarian and global political dimensions. In addition, this study identifies factors that influence students' understanding of jihad in this conflict. Using a descriptive phenomenological approach, data were obtained through semi-structured interviews with 12 students from various universities in Indonesia, who have religious and general educational backgrounds. Data collection techniques include in-depth interviews and phenomenological observations to capture subjective experiences and non-verbal expressions of participants. Data analysis was carried out using the Alfred Schutz phenomenological method, through the stages of transcription, coding, thematization, and interpretation based on the respondents' experiences and social contexts. The results of the study indicate that students understand jihad in two dimensions: spiritual jihad (*jihad Akbar*) as a struggle against lust, and physical jihad (*jihad Asghar*) as a form of defense that does not always involve violence. Their perception of Iran's role in the conflict with Israel is a form of solidarity with Palestine, which is considered an effort to defend human rights and justice. Factors such as media exposure, education, and

social experiences have been shown to influence students' understanding of jihad and this geopolitical conflict.

Keywords: Student Perceptions, Jihad, Iran-Israel Conflict, Global Politics, Phenomenology

Pendahuluan

Konflik antara Iran dan Israel merupakan salah satu dinamika geopolitik paling kompleks dan berkepanjangan di kawasan Timur Tengah. Konflik ini tidak hanya terjadi secara langsung antara dua negara, tetapi juga melalui keterlibatan sejumlah proksi yang terafiliasi dengan Iran, seperti Hizbulah di Lebanon, milisi Syiah di Irak, dan kelompok-kelompok bersenjata lainnya di wilayah Palestina. Proksi-proksi ini berperan dalam menyebarluaskan pengaruh Iran di kawasan, sekaligus menjadi aktor kunci dalam memperluas cakupan konflik hingga melibatkan berbagai kepentingan politik dan agama. Untuk memahami apa dan bagaimana proksi-proksi Iran tersebut, Pasca terjadinya revolusi Islam di Iran tahun 1979, Ayatullah Khomeini mendirikan sebuah kesatuan yang ditujukan untuk melindungi kepentingan revolusi Iran. Kesatuan itu dinamakan Iranian The Islamic Revolutionary Guard Corps (IRGC) dan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pasukan garda revolusi Islam Iran (Council on Foreign Relations, 2024). Pasukan garda revolusi yang bernama resmi IRGC tersebut pada mulanya memang untuk mengamankan dan mewujudkan cita-cita revolusi Iran 1979 yang kemudian meluas pengaruhnya ke luar Iran (Fitrah, 2025). Hal ini menyebabkan hubungan antara Iran dan Israel telah mengalami transformasi yang signifikan, ditandai dengan retorika yang kuat dan konflik yang berkepanjangan. Khomeini, sebagai pemimpin revolusi, memanfaatkan narasi keamanan untuk mengmobilisasi dukungan rakyat Iran, dengan menekankan ancaman yang ditimbulkan oleh Israel terhadap Iran dan umat Islam secara umum (Aharon, 2024). Hal ini menciptakan landasan ideologis yang kuat bagi Iran untuk mengklaim posisi kepemimpinan di dunia Muslim, yang sering kali diartikulasikan melalui retorika anti-Israel (Roomi, 2023).

Iran telah mengembangkan doktrin politik yang memadukan teologi Syiah dengan cita-cita politik anti-Zionisme, di mana Israel dipandang sebagai kekuatan kolonial yang perlu dilawan. Melalui kelompok-kelompok proksi, Iran telah mendukung perlawanan militer terhadap Israel. Salah satu contohnya kekuatannya pengaruh Iran di luar adalah pendirian organisasi Hizbulah tahun 1982 di Lebanon. Hizbulah merupakan organisasi politik sekaligus memiliki kekuatan militer di Lebanon yang sama-sama menganut syiah. Lahirnya Lebanon diilhami oleh suksesnya revolusi Islam di Iran pada tahun 1979 (Umma, Fadilah, & Redjosari, 2021). Di Yaman, pengaruh Iran diwakili oleh Gerakan Houthi. Seperti Hizbulah, gerakan Houthi juga merupakan gerakan politik dan paramiliter di Yaman yang sama-sama menganut paham syiah (Al-'Anayyī, 2014). Tak hanya di Lebanon dan Yaman, pengaruh Iran juga cukup kuat di Irak. Iran membentuk Badr Corps yang merupakan organisasi milisi Syiah Irak (Syarifudin, 2024).

Doktrin anti zionisme yang dicetuskan Iran sejak bergulirnya revolusi Islam Iran 1979 kembali memanas pada bulan September-Oktober 2024. Pada 22 September 2024, Hizbulah menyerang Israel dengan meluncurkan rudal ke negeri zionis tersebut (al-Jazīrah, 2024). Serangan besar-besaran terjadi pada awal Oktober, Iran dan Houthi menghujani langit Israel dengan ratusan rudal (Mūrphī, 2024; Rahayu, 2024). Perlawanan Iran dan proksi-proksinya merupakan buntut dari terbunuhnya Presiden Iran Ibrahim Raisi pada

Mei 2024, terbunuhnya pemimpin HAMAS Ismail Haniya dan pimpinan Hizbulah Fuad Syukri pada bulan Juni 2024, dan terbunuhnya pimpinan tertinggi Hizbulah yakni Hasan Nasrallah (Sky News 'Arabiyah, n.d., 2024; Sorongan, 2024).

Dalam konteks konflik ini, jihad sering kali diangkat sebagai isu utama yang digunakan oleh kedua belah pihak untuk membenarkan atau mendukung tindakan mereka. Jihad, dalam Islam, memiliki dua dimensi: jihad besar (spiritual), yang lebih terkait dengan perjuangan melawan nafsu pribadi, dan jihad kecil (fisik), yang berhubungan dengan perlawanan atau perang untuk membela agama atau kaum tertindas. Menurut Quraish Shihab, jihad kecil yang berupa peperangan dibenarkan dalam syariat jika perang tersebut merupakan opsi terakhir untuk menghindarkan diri maupun kaum dari tindakan penganiayaan dan mempertahankan stabilitas keamanan negara. Itupun dengan catatan jika tindakan lainnya seperti lobi-lobi untuk membuat perjanjian damai gagal menemui jalan buntu (Shihab, 2019).

Sejarah konflik ini juga dipengaruhi oleh faktor politik dan strategis. Iran, melalui dukungan terhadap kelompok-kelompok seperti Hezbollah dan Hamas, berusaha untuk menyeimbangkan kekuatan regional melawan Israel yang dianggap sebagai kekuatan nuklir dominan (Jalal, 2023). Dalam konteks ini, Israel memandang Iran sebagai ancaman eksistensial, yang mendorong negara tersebut untuk mengembangkan kebijakan keamanan yang agresif, termasuk serangan terhadap fasilitas nuklir Iran (Setiawan, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa konflik ini tidak hanya bersifat militer, tetapi juga melibatkan dimensi ideologis yang mendalam, di mana kedua belah pihak saling mengklaim legitimasi berdasarkan narasi sejarah dan teologis mereka (Kaunert & Wertman, 2020; Roomi, 2023). Klaim kebenaran sejarah dan teologis juga menjadi bagian penting dalam narasi yang dibangun oleh kedua negara. Israel sering kali mengaitkan keberadaannya dengan warisan sejarah Yahudi dan hak untuk memiliki tanah yang dianggap suci, sementara Iran menekankan narasi Islam dan solidaritas dengan rakyat Palestina sebagai justifikasi untuk tindakan militernya (Rizqa, 2024).

Dalam analisis lebih lanjut, penting untuk mempertimbangkan dampak dari konflik ini terhadap kemanusiaan. Peperangan dan ketegangan yang berkepanjangan telah menyebabkan krisis kemanusiaan yang signifikan, dengan jutaan orang yang terpaksa mengungsi dan kehilangan tempat tinggal (Gitiyarko, 2025). Oleh karena itu, pemahaman tentang konflik ini tidak hanya terbatas pada aspek politik dan militer, tetapi juga harus mencakup dimensi kemanusiaan yang lebih luas, yang sering kali terabaikan dalam diskusi akademis dan publik (Markiewicz & Sharvit, 2021).

Generasi muda, khususnya mahasiswa, memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat di masa depan. Mereka memiliki akses luas terhadap informasi melalui media sosial, internet, serta berbagai sumber informasi global. Di era digital ini, persepsi mereka tentang isu-isu kompleks seperti jihad dan konflik global sangat dipengaruhi oleh media, diskursus politik, serta pengalaman pendidikan mereka. Penting untuk memahami bagaimana mahasiswa melihat jihad, apakah mereka memahaminya sebagai perjuangan spiritual, perlawanan politik, atau justifikasi kekerasan. Di satu sisi, mahasiswa mungkin menganggap jihad sebagai bentuk pembelaan atas hak-hak tertindas di Palestina, namun di sisi lain, mereka juga bisa memandang jihad sebagai terminologi yang telah disalahgunakan untuk tujuan politik atau kekerasan. Hal ini menjadikan generasi muda sebagai kelompok yang krusial dalam memahami persepsi kontemporer tentang

jihad dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pandangan mereka terhadap konflik Iran-Israel. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai generasi penerus memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap konflik ini, yang sering kali dipengaruhi oleh pendidikan, media, dan pengalaman pribadi mereka (Jaspal, 2015).

Dengan memahami persepsi mahasiswa, kita dapat mengeksplorasi bagaimana pendidikan, media, dan faktor sosial-politik membentuk pandangan mereka tentang jihad. Selain itu, pemahaman ini akan membantu para akademisi, pengambil kebijakan, dan pemimpin agama untuk merumuskan pendekatan yang lebih tepat dalam mendiskusikan isu-isu keagamaan yang sensitif, serta menanggapi tantangan-tantangan yang muncul dari interpretasi yang berbeda-beda terkait jihad dalam konteks politik global. Persepsi generasi muda ini tidak hanya penting untuk memahami dinamika politik saat ini, tetapi juga untuk memprediksi bagaimana konflik dan ideologi akan berkembang di masa depan.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz yang menekankan pada pemahaman pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial mereka. Schutz mengembangkan pendekatan fenomenologi untuk menyoroti bagaimana makna dan persepsi terbentuk melalui pengalaman hidup sehari-hari, yang ia sebut sebagai "dunia kehidupan" (lifeworld) (Tavory, 2023). Menurut Schutz, setiap individu memiliki "stok pengetahuan" (stock of knowledge) yang diperoleh dari interaksi sosial dan pengalaman sebelumnya, yang berfungsi sebagai kerangka interpretasi untuk memahami situasi yang dihadapi. Schutz memperkenalkan konsep "intersubjektivitas," yaitu kesadaran bersama yang terbentuk melalui proses berbagi makna dan pengalaman dengan orang lain. Intersubjektivitas memungkinkan individu untuk mengerti dan bertindak sesuai dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Dalam analisis fenomenologi Schutz, pemahaman individu tidak terlepas dari kategori sosial (typifications) yang sudah ada dalam masyarakat, yang membentuk pandangan kolektif mereka terhadap realitas sosial (Schutz, 1967).

Penelitian terdahulu tentang konflik Iran dan Israel cenderung mengkaji beberapa tema yaitu isu-isu kontemporer dalam penegakan hukum internasional pada kasus perang Iran dan Israel (Amalia, Zania, Putri, Ikrom, & Ardianto, 2024), rivalitas Arab Saudi, Iran, dan Israel di kawasan Timur Tengah (Umam, 2022), eskalasi konflik Iran-Israel di Damaskus (Suhayatmi, Rahmatulummah, & Resky, 2024), pengaruh konflik Israel-Iran terhadap keamanan kawasan regional dan global (Koloay, Cecep, & Miknamara, 2024), pengaruh Washington dan Beijing dalam konflik Iran-Israel (Karsh, 2023), dan persaingan keamanan antara Iran dan Israel di Asia Barat (Ghadbeigy & Jafari, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan Iran-Israel cenderung dianalisis melalui pendekatan geopolitik dan konflik proksi yang berkembang sejak 1985, dengan fokus pada ketegangan militer, politik, dan sosial-ekonomi di Timur Tengah. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya mengeksplorasi dinamika konflik Iran-Israel serta dampaknya terhadap stabilitas kawasan dan geopolitik global, termasuk penggunaan analisis terhadap sejarah dan perkembangan politik yang berkelanjutan. Namun, penelitian ini berbeda dalam hal pendekatan yang digunakan; sementara penelitian terdahulu berfokus pada tinjauan literatur kualitatif untuk memahami benturan militer, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendalami persepsi mahasiswa terhadap konsep jihad dalam konteks konflik ini, terutama dalam kaitannya dengan perspektif kemanusiaan dan ideologis. Penelitian ini memperluas

pemahaman mengenai konflik dengan menggali persepsi generasi muda, yang mana hal ini memberikan wawasan baru terkait bagaimana pandangan kaum muda terhadap konsep jihad dan konflik global dapat terbentuk melalui paparan media, pendidikan, serta pengaruh sosial.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka adapun fokus penelitian ini adalah mengungkapkan (1) pandangan mahasiswa dalam memaknai konsep jihad dalam konteks konflik Iran dan Israel, (2) pandangan mahasiswa dalam menilai dimensi kemanusiaan dan politik global dari konflik Iran dan Israel, dan (3) faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi mahasiswa tentang konflik tersebut. Kontribusi penelitian ini terhadap pemahaman yang lebih dalam mengenai persepsi mahasiswa tentang jihad dan dampaknya pada politik global serta isu kemanusiaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif untuk memahami secara mendalam persepsi subjektif mahasiswa tentang jihad dalam konteks konflik Iran-Israel. Fenomenologi deskriptif bertujuan untuk mengungkap pengalaman individu sebagaimana yang dirasakan dan dipahami oleh subjek penelitian. Dalam konteks ini, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa membentuk pemahaman mereka tentang jihad dan menghubungkannya dengan isu politik dan kemanusiaan global. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan fokus pada makna yang diberikan oleh mahasiswa terhadap konsep jihad dan bagaimana pengalaman hidup serta latar belakang pendidikan dan agama mereka memengaruhi pandangan tersebut. Dengan mengungkap persepsi ini secara deskriptif, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika pemikiran generasi muda terkait isu jihad dan politik global.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia yang memiliki latar belakang pendidikan dan keagamaan yang beragam. Sampel dipilih secara *purposive* untuk memastikan keragaman pandangan, dengan mempertimbangkan faktor seperti: 1) mahasiswa dari jurusan keagamaan (*Islamic studies*) dan non-keagamaan (politik, sosial, atau humaniora); 2) latar belakang pendidikan agama yang bervariasi, dari madrasah hingga sekolah umum; 3) mahasiswa dengan keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan atau gerakan sosial yang berfokus pada isu-isu politik atau kemanusiaan.

Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan representasi yang luas dalam memahami persepsi mahasiswa tentang jihad, baik dari sisi teologis maupun politik. Jumlah subjek penelitian ditentukan oleh prinsip saturasi data, di mana wawancara akan terus dilakukan sampai tidak ada temuan baru yang muncul dari data yang dikumpulkan. Untuk menggali persepsi mahasiswa secara mendalam, digunakan instrumen penelitian, yaitu wawancara semi-terstruktur akan dilakukan untuk memahami pandangan personal mahasiswa terkait jihad, konflik Iran-Israel, dan bagaimana mereka mengaitkannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik utama sambil memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan pandangan mereka secara lebih bebas.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan melakukan wawancara semi-terstruktur. Peneliti akan mengembangkan panduan wawancara yang mencakup pertanyaan-pertanyaan utama seputar pemahaman mahasiswa tentang jihad, pandangan mereka terhadap konflik Iran-Israel, serta bagaimana mereka menghubungkan konsep

tersebut dengan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, panduan ini fleksibel, memungkinkan partisipan untuk mengeksplorasi pemikiran mereka secara lebih bebas. Selain wawancara, teknik observasi fenomenologis juga diterapkan untuk menangkap bahasa tubuh, ekspresi, dan nuansa non-verbal selama wawancara atau FGD. Teknik ini penting untuk memahami pengalaman subjek secara lebih mendalam, karena persepsi tidak hanya disampaikan secara verbal tetapi juga secara emosional dan gestural.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, teknik analisis fenomenologis digunakan. Proses ini melibatkan langkah-langkah berikut: (1) Transkripsi dan Pembacaan Ulang: Data wawancara dan FGD yang direkam akan ditranskrip secara verbatim. Peneliti kemudian membaca ulang transkrip untuk memahami makna yang tersirat dalam pengalaman mahasiswa tentang jihad dan konflik global; (2) Coding: Tahap berikutnya adalah proses pengkodean, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dan subtema yang muncul dari data. Coding dilakukan secara sistematis, dengan memecah data ke dalam unit-unit makna yang lebih kecil dan mengategorikannya berdasarkan tema yang relevan, seperti "pemahaman jihad spiritual vs fisik," "pandangan tentang konflik Iran-Israel," dan "hubungan antara jihad dan kemanusiaan;" (3) Tematisasi: Setelah coding, peneliti menyusun tema-tema besar yang mencerminkan persepsi mahasiswa secara keseluruhan. Tematisasi ini mengelompokkan persepsi mahasiswa dalam beberapa kategori kunci, misalnya: persepsi jihad sebagai usaha spiritual, persepsi jihad sebagai alat politik, dampak konflik terhadap kemanusiaan, dan peran media dalam membentuk persepsi tentang konflik Iran-Israel; (4) Interpretasi Data: Data yang telah dikodekan dan ditematisasi akan diinterpretasikan dalam konteks yang lebih luas, mengacu pada teori jihad, politik global, dan persepsi generasi muda. Peneliti akan mencari pola dan hubungan antara tema yang diidentifikasi untuk menghasilkan kesimpulan tentang bagaimana mahasiswa memaknai konsep jihad dalam konteks konflik Iran-Israel dan implikasinya terhadap pemahaman mereka tentang kemanusiaan dan politik global.

Hasil dan Pembahasan

Para mahasiswa memiliki ragam pandangan tentang konsep jihad dalam konteks konflik Iran dan Israel. Terdapat 12 responden yang merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai kampus dan jurusan. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan tentang pandangan mahasiswa dalam memaknai konsep jihad dalam konteks Iran dan Israel, pandangan mahasiswa dalam menilai dimensi kemanusiaan dan politik global dalam konteks Iran dan Israel, dan faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi mahasiswa tentang konflik Iran dan Israel. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Pandangan Mahasiswa dalam Memaknai Konsep Jihad dalam Konteks Konflik Iran dan Israel

Dalam memaknai konsep jihad dalam konteks konflik Iran dan Israel, peneliti memperoleh beragam jawaban dari para responden (mahasiswa). Selain latar belakang pendidikan agama, peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan seperti pandangan mahasiswa tentang jihad, perbedaan jihad besar dan kecil, relevansi jihad dalam kehidupan sehari-hari, jihad dalam konflik Iran-Israel, dan juga pandangan mereka tentang hubungan jihad dan peperangan. Adapun penjelasan rincinya seperti berikut ini.

Tabel 1. Pandangan Mahasiswa dalam Memaknai Konsep Jihad dalam Konteks Konflik Iran dan Israel

Responden	Pandangan Jihad	Jihad dalam Konflik Iran-Israel	Melibatkan Peperangan?
MFM	Keduanya	Positif	Tidak Melibatkan Peperangan
MJ	Spiritual	Positif	Tidak Melibatkan Peperangan
N	Spiritual	Positif	Tidak Melibatkan Peperangan
H	Lebih dari Spiritual dan Fisik	Tidak sepenuhnya dikatakan jihad	Tidak Selalu Menggunakan Perang
MR	Spiritual	Positif	Melibatkan Perang
NMR	Keduanya	Positif	Tidak Melibatkan Peperangan
RM	Keduanya	Positif	Tidak Harus Melibatkan Peperangan
FR	Keduanya	Positif	Tidak Harus Melibatkan Peperangan
KSM	Spiritual	Positif	Tidak Harus Melibatkan Peperangan
AASN	Spiritual	Positif	Tidak Harus Melibatkan Perang
F	Keduanya	Positif	Tidak Harus Melibatkan Perang
HR	Keduanya	Positif	Tidak Semua Harus Melibatkan Perang

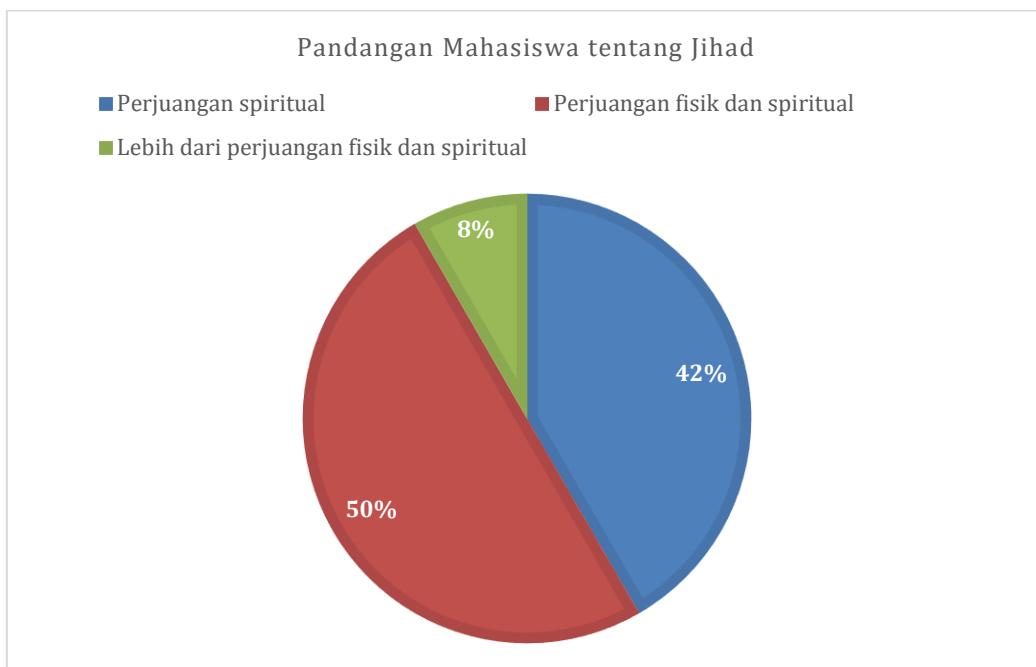


Diagram 1. Pandangan mahasiswa tentang jihad

Diagram 1 menggambarkan pandangan mahasiswa tentang konsep jihad secara umum sebelum dikaitkan dengan konteks konflik Iran-Israel. Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua belas responden, diagram ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang beragam tentang jihad, namun cenderung memaknainya secara moderat dan komprehensif. Sebagian besar mahasiswa memahami jihad sebagai perpaduan antara dimensi spiritual (jihad akbar) dan dimensi fisik (jihad asghar). Bagi mereka, jihad tidak

hanya dimaknai sebagai perjuangan melawan musuh luar, tetapi juga sebagai perjuangan batin untuk melawan hawa nafsu, kebodohan, serta berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Pemahaman ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa jihad memiliki cakupan yang luas dan menyentuh berbagai aspek kehidupan, baik moral, spiritual, maupun sosial.

Sebagian mahasiswa lainnya memandang bahwa jihad lebih bersifat spiritual. Mereka menekankan pentingnya perjuangan internal dalam memperbaiki diri, mendisiplinkan hawa nafsu, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Bagi kelompok ini, jihad terbesar adalah jihad melawan diri sendiri untuk mencapai kesalehan dan kematangan moral. Sementara itu, hanya sebagian kecil mahasiswa yang menafsirkan jihad secara dominan sebagai perjuangan fisik atau eksternal. Namun, mereka juga menegaskan bahwa jihad fisik tidak harus diwujudkan dalam bentuk peperangan, melainkan bisa berupa perjuangan damai, advokasi terhadap penindasan, atau pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

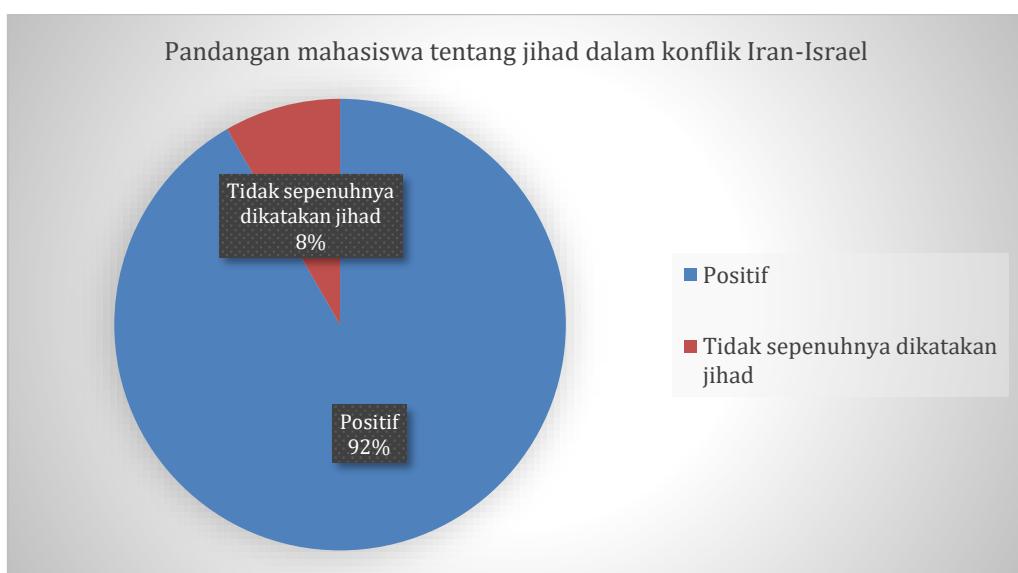


Diagram 2. Pandangan mahasiswa tentang jihad dalam konflik Iran-Israel

Diagram 2 menampilkan pandangan mahasiswa tentang jihad dalam konteks konflik Iran-Israel. Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua belas responden, terlihat bahwa seluruh mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap jihad yang terjadi dalam konteks konflik tersebut, namun mereka memahami jihad bukan sebagai tindakan agresi atau kekerasan, melainkan sebagai bentuk pembelaan terhadap kemanusiaan dan keadilan. Mahasiswa memandang jihad yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dalam konflik Iran-Israel sebagai upaya untuk membela hak-hak rakyat tertindas, terutama rakyat Palestina yang menjadi korban ketidakadilan dan penindasan Israel. Pandangan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai jihad dalam konteks geopolitik modern tidak semata-mata sebagai peperangan bersenjata, tetapi juga sebagai simbol solidaritas terhadap perjuangan kemanusiaan.

Mereka memahami bahwa jihad dalam konflik tersebut seharusnya diarahkan pada upaya menegakkan keadilan, melindungi yang lemah, dan memperjuangkan hak-hak kemanusiaan, bukan untuk memperluas kekuasaan atau menimbulkan kekerasan baru. Perspektif ini menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk menafsirkan jihad

secara etis dan humanistik. Bagi mereka, dukungan Iran terhadap Palestina misalnya, dipandang bukan semata-mata sebagai tindakan politik atau militer, melainkan sebagai wujud tanggung jawab moral dan religius dalam memperjuangkan keadilan bagi sesama umat manusia.

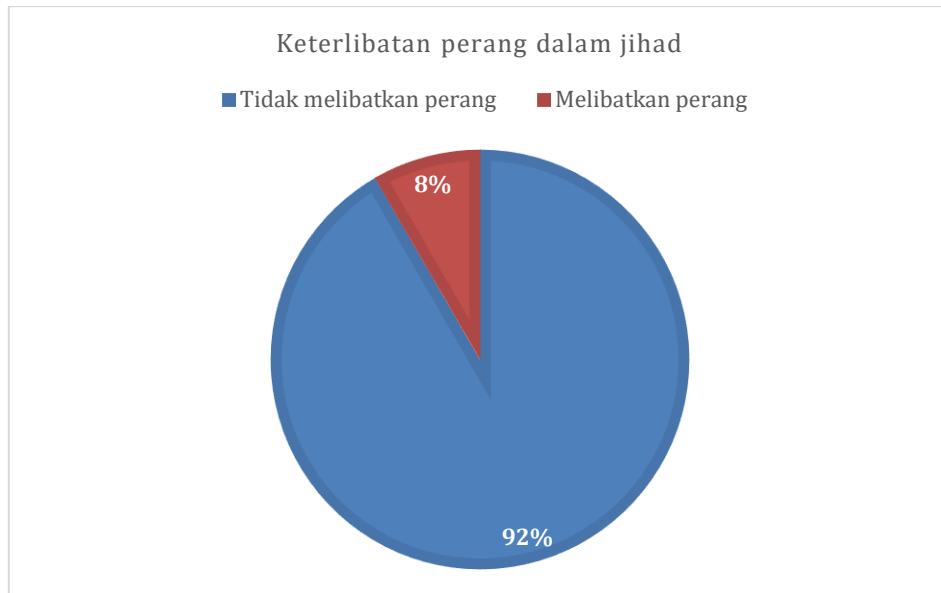


Diagram 3. Keterlibatan perang dalam jihad

Diagram 3 menggambarkan pandangan mahasiswa mengenai keterlibatan perang dalam jihad. Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua belas responden, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa berpandangan bahwa jihad tidak harus selalu melibatkan peperangan. Mereka menilai bahwa esensi jihad bukan terletak pada tindakan fisik atau pertempuran bersenjata, melainkan pada niat dan tujuan perjuangan itu sendiri, yaitu menegakkan kebenaran, keadilan, serta melindungi nilai-nilai kemanusiaan. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang berpendapat bahwa jihad dapat melibatkan perang, itupun dengan syarat tertentu—yakni jika peperangan menjadi pilihan terakhir setelah upaya damai gagal, sebagaimana yang dijelaskan dalam prinsip syariat Islam.

Pandangan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang kontekstual dan rasional terhadap konsep jihad. Mereka tidak memandang jihad sebagai ajakan untuk melakukan kekerasan, melainkan sebagai perjuangan yang memiliki banyak bentuk dan tingkatan. Bagi sebagian besar mahasiswa, jihad dalam bentuk non-fisik justru lebih relevan di masa kini, seperti perjuangan dalam bidang pendidikan, sosial, dan moral untuk memperbaiki masyarakat. Dengan demikian, peperangan hanya dianggap sah apabila bertujuan membela diri, melindungi kaum tertindas, atau mempertahankan keadilan, bukan untuk menyerang pihak lain secara agresif.

Dimensi Jihad

Hasil wawancara mahasiswa dalam memaknai konsep jihad dengan cara yang mendalam dan beragam, umumnya memahami jihad sebagai konsep yang terdiri dari dua dimensi: jihad besar (spiritual) dan jihad kecil (fisik). Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan agama, yang berperan penting dalam membentuk pemahaman mereka tentang jihad. Dalam dimensi spiritual, atau jihad besar, mahasiswa

menggambarkan jihad sebagai perjuangan melawan hawa nafsu, memperbaiki diri, atau mendekatkan diri kepada Tuhan. Sementara itu, dalam dimensi fisik, atau jihad kecil, mahasiswa memandang jihad sebagai perjuangan untuk membela agama, negara, atau harga diri ketika diperlukan, meskipun tidak selalu berwujud peperangan.

1. Pengalaman Subjektif dan "Stock of Knowledge"

Menurut teori fenomenologi Alfred Schutz, cara mahasiswa memahami jihad sebagai konsep spiritual dan fisik adalah hasil dari "*stock of knowledge*" yang mereka miliki, yang terbentuk dari pengalaman hidup dan pendidikan agama yang diterima. Schutz menyatakan bahwa "*stock of knowledge*" setiap individu adalah hasil dari pengalaman-pengalaman sebelumnya yang digunakan untuk menginterpretasikan situasi atau konsep tertentu dalam kehidupan (Schutz, 1967). Dalam hal ini, pendidikan agama menyediakan kerangka dasar bagi mahasiswa untuk memahami jihad tidak hanya sebagai peperangan, tetapi juga sebagai bentuk pengendalian diri dan pengembangan spiritualitas. Konteks religius dan ajaran moral yang mereka pelajari membentuk pemahaman bahwa jihad adalah prinsip hidup yang bersifat fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam dimensi jihad besar, mahasiswa secara konsisten mengaitkan jihad dengan perjuangan internal atau spiritual untuk melawan hawa nafsu, mendisiplinkan diri, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Jihad ini dianggap relevan dalam kehidupan sehari-hari karena membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih baik dan beretika. Dalam analisis fenomenologi Schutz, pemahaman ini merupakan bentuk dari relevansi dunia kehidupan (*lifeworld relevance*), di mana makna jihad bagi mereka menjadi sangat pribadi dan berperan sebagai panduan etis dalam kehidupan sehari-hari (Wagner, 1970). Dalam konteks ini, jihad bukanlah aksi fisik melawan musuh eksternal, tetapi lebih kepada perjuangan menghadapi tantangan dari dalam diri.

Schutz menyebut pengalaman subjektif ini sebagai "*meaning-context*", yaitu konteks makna yang dibentuk berdasarkan pengalaman hidup dan nilai-nilai yang telah diasimilasi (Rasid, Djafar, & Santoso, 2021). Mahasiswa melihat jihad besar sebagai jalan untuk mencapai keutamaan hidup, yang memotivasi mereka untuk menahan diri dan berbuat baik, dan ini merupakan bagian dari relevansi makna jihad dalam kehidupan mereka yang terbentuk dari ajaran agama dan pengalaman pribadi. Jadi, bagi mereka, jihad besar lebih bermakna sebagai usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga konsep ini menjadi makna sosial yang diterima secara kolektif di antara mereka yang memiliki latar belakang pendidikan agama serupa.

Dalam pandangan mahasiswa, jihad kecil dikaitkan dengan perjuangan fisik atau tindakan nyata untuk melindungi agama, negara, atau hak asasi. Namun, mahasiswa menyatakan bahwa jihad kecil ini tidak harus selalu berwujud peperangan. Sebagian besar dari mereka menganggap jihad kecil sebagai tindakan pembelaan diri yang mungkin mencakup peperangan hanya jika situasi mengharuskan, seperti membela hak-hak atau melindungi orang yang tertindas. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih fleksibel dan kontekstual tentang jihad kecil, yang tidak langsung dikaitkan dengan kekerasan atau peperangan.

Menurut Schutz, persepsi ini dipengaruhi oleh *typifications*, atau kategori yang telah terbentuk berdasarkan pengalaman sosial dan pemahaman kolektif yang ada. Dengan kata lain, mahasiswa telah menginternalisasi makna jihad kecil sebagai bentuk

pertahanan diri, bukan agresi, yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama yang mereka anut. *Typifications* ini memungkinkan mereka untuk memandang jihad kecil sebagai sesuatu yang lebih luas daripada sekadar peperangan; mereka melihatnya sebagai bentuk pembelaan hak atau tindakan menjaga nilai-nilai yang penting bagi mereka. Bagi Schutz, makna ini bukanlah hasil dari pengalaman individual semata, tetapi dibentuk melalui pemahaman kolektif yang mereka peroleh dari lingkungan agama dan sosial mereka (Schutz, 1967).

2. Relevansi Jihad dalam Kehidupan Sehari-hari

Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa jihad, khususnya jihad besar (spiritual), sangat relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka menekankan bahwa jihad besar adalah bagian dari kehidupan yang berkelanjutan, di mana perjuangan melawan hawa nafsu atau tantangan dalam diri terus-menerus hadir. Relevansi jihad besar ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang jihad sebagai sesuatu yang transformatif dan berkelanjutan, yang membimbing mereka dalam menjalani kehidupan. Dalam teori Schutz, ini dapat dianggap sebagai bagian dari struktur relevansi individu, di mana makna jihad sebagai perjuangan spiritual memiliki arti penting bagi mereka dan membentuk perilaku mereka dalam menghadapi kehidupan (Supraja & Alakbar, 2020).

Pandangan bahwa jihad adalah perjuangan sehari-hari yang tidak selalu berhubungan dengan konflik fisik menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang luas tentang jihad. Menurut Schutz, persepsi mereka terbentuk melalui proses intersubjektivitas, yaitu pemahaman yang dikembangkan dari pengalaman sosial bersama yang mereka miliki (Rasid et al., 2021). Dalam konteks ini, mahasiswa berbagi pemahaman bahwa jihad bukan sekadar istilah yang digunakan dalam konteks peperangan, melainkan sebagai prinsip moral yang mengarahkan mereka dalam berinteraksi dengan dunia. Relevansi jihad dalam kehidupan sehari-hari ini menjadikan jihad bukan hanya sebagai konsep agama, tetapi juga sebagai struktur makna pribadi yang berperan dalam membentuk identitas dan perilaku mereka.

Pandangan mahasiswa tentang jihad dalam konteks konflik Iran-Israel cenderung positif, tetapi mereka tidak selalu mengaitkannya dengan peperangan. Bagi mereka, jihad dalam konteks konflik ini adalah bentuk pembelaan terhadap hak-hak kemanusiaan, terutama bagi masyarakat yang tertindas. Mereka menganggap jihad sebagai cara untuk melindungi nilai-nilai yang mereka anggap penting, seperti keadilan, hak asasi, dan martabat manusia. Pemahaman ini menggambarkan bagaimana mahasiswa menggunakan konsep jihad sebagai alat untuk menilai situasi yang lebih luas, yaitu konflik global yang melibatkan kekuatan politik dan nilai kemanusiaan.

Dalam pandangan Schutz, mahasiswa menggunakan "*meaning-structure*" untuk menginterpretasikan jihad dalam konflik ini sebagai pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yang menegaskan makna kolektif yang mereka miliki tentang jihad sebagai perjuangan yang benar dan sah dalam konteks mempertahankan keadilan (Schutz, 1967). Mereka melihat jihad dalam konflik Iran-Israel sebagai bentuk solidaritas terhadap pihak yang mereka anggap tertindas, dan ini menjadi struktur makna yang mereka gunakan untuk memahami peran jihad dalam konteks politik global. Schutz juga menekankan bahwa persepsi ini tidak hanya terbentuk secara individu, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman sosial bersama yang membentuk pemahaman kolektif

mereka tentang konsep jihad sebagai perjuangan untuk kebaikan (Supraja & Alakbar, 2020).

Secara keseluruhan, mahasiswa memaknai jihad sebagai konsep yang luas, mencakup dimensi spiritual dan fisik. Dimensi spiritual (jihad besar) dipandang sebagai perjuangan dalam kehidupan sehari-hari yang berfokus pada peningkatan diri, sedangkan dimensi fisik (jihad kecil) dilihat sebagai tindakan pembelaan yang tidak selalu harus melibatkan peperangan. Teori fenomenologi Alfred Schutz membantu menjelaskan bahwa pemahaman mereka adalah hasil dari "*stock of knowledge*" yang terbentuk melalui pendidikan agama, pengalaman sosial, dan interaksi kolektif (Supraja & Alakbar, 2020). Mereka menggunakan makna jihad sebagai prinsip moral yang membimbing tindakan mereka, baik dalam konteks personal maupun dalam penilaian terhadap konflik global seperti konflik Iran-Israel. Bagi para mahasiswa, jihad adalah lebih dari sekadar istilah; itu adalah struktur makna yang berperan dalam membentuk identitas, nilai moral, dan persepsi sosial mereka

3. Dimensi Kemanusiaan dan Politik Global

Dimensi kemanusiaan dan politik global dari konflik timur tengah khususnya Iran dan Israel menimbulkan banyak simpati dan kecaman dari para mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pelanggaran hak asasi manusia yang merugikan warga sipil. Dalam menilai dimensi kemanusiaan dan politik, terdapat beberapa poin yang ditanyakan kepada para responden yaitu sumber informasi, pandangan tentang peran Iran dalam konflik, pandangan terhadap pelanggaran hak asasi manusia dalam konflik bersenjata, konflik yang lebih bersifat politik, agama, atau gabungan keduanya, dan dampak konflik terhadap kemanusiaan. Adapun penjelasan rincinya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Pandangan Mahasiswa dalam Menilai Dimensi Kemanusiaan dan Politik Global

Aspek	Mayoritas Pandangan Mahasiswa
Sumber Informasi	Media (media berita, media sosial, dan media internasional)
Peran Iran dalam Konflik	Positif (mendukung Palestina melalui bantuan finansial, militer, dan dukungan kepada Hamas dan Hizbullah)
Pelanggaran HAM dalam Konflik	Kontra (majoritas menolak pelanggaran HAM yang terjadi akibat konflik bersenjata)
Karakter Konflik	Gabungan politik dan agama
Dampak Konflik terhadap HAM	Konflik sangat berdampak pada warga sipil dan mengganggu nilai-nilai kemanusiaan, termasuk pelanggaran hak asasi manusia.

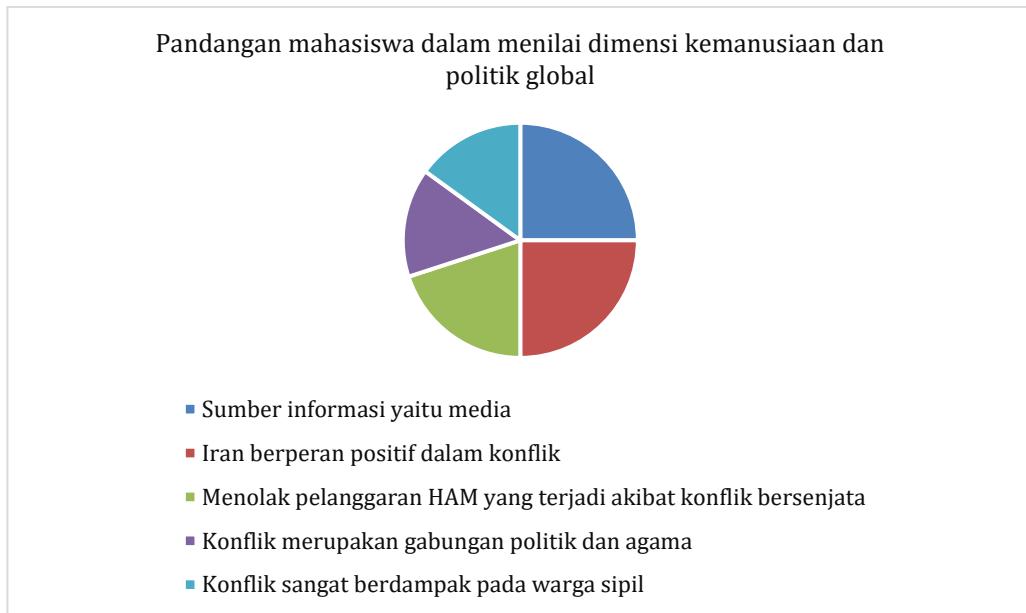


Diagram 4. Pandangan mahasiswa dalam menilai dimensi kemanusiaan dan politik global

Diagram tersebut menggambarkan pandangan mahasiswa dalam menilai dimensi kemanusiaan dan politik global dalam konflik Iran–Israel. Berdasarkan diagram lingkaran tersebut, terlihat bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang beragam namun saling berhubungan, dengan fokus utama pada aspek kemanusiaan, peran politik, dan sumber informasi yang memengaruhi persepsi mereka. Bagian terbesar dalam diagram menunjukkan bahwa media menjadi sumber utama informasi bagi mahasiswa dalam memahami konflik Iran–Israel. Hal ini menggambarkan bahwa persepsi mereka sangat dipengaruhi oleh pemberitaan, baik dari media sosial, media berita nasional, maupun internasional. Paparan media berperan penting dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap isu global, termasuk bagaimana mereka memahami konsep jihad, peran Iran, dan dampak kemanusiaan yang ditimbulkan.

Mahasiswa juga menilai bahwa Iran berperan positif dalam konflik dengan mendukung perjuangan rakyat Palestina, baik melalui dukungan moral, politik, maupun kemanusiaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa mereka cenderung memandang Iran sebagai pihak yang berpihak pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Selain itu, sebagian besar mahasiswa menolak segala bentuk pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang terjadi akibat konflik bersenjata. Mereka memandang bahwa tindakan kekerasan terhadap warga sipil, pembatasan akses bantuan, dan serangan terhadap fasilitas publik merupakan pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan yang harus dikutuk. Selanjutnya, mahasiswa memahami bahwa konflik Iran–Israel bersifat kompleks, mencakup gabungan antara faktor politik dan agama. Mereka menilai bahwa konflik ini tidak hanya didorong oleh kepentingan politik internasional, tetapi juga oleh perbedaan ideologis dan religius yang memperkuat ketegangan antar pihak.

Terakhir, mahasiswa menekankan bahwa konflik tersebut memiliki dampak kemanusiaan yang sangat besar, terutama terhadap warga sipil di wilayah terdampak. Mereka menyoroti penderitaan masyarakat akibat perang, pengungsian massal, dan

pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan sebagai masalah utama yang harus menjadi perhatian dunia. Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki cara pandang yang humanistik, kritis, dan berimbang dalam menilai konflik Iran-Israel. Mereka tidak hanya melihat dari sisi politik atau agama semata, tetapi juga menempatkan nilai kemanusiaan sebagai inti dari pemaknaan terhadap konflik global tersebut.

Sumber Informasi dan Peran Media

Data wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang beragam tetapi cenderung seragam dalam menilai konflik Iran-Israel. Mahasiswa memperoleh informasi mengenai konflik ini terutama dari media (baik media sosial, berita internasional, maupun organisasi terkait), yang memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman mereka. Media memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan mahasiswa mengenai konflik Iran-Israel. Sebagai sumber informasi utama, baik melalui media sosial maupun berita internasional, media memberikan gambaran yang kompleks tentang konflik ini, termasuk peran Iran dalam mendukung kelompok proksi seperti Hamas dan Hizbulullah. Paparan media ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami konflik sebagai isu yang lebih luas, yang tidak hanya terbatas pada perselisihan regional, tetapi juga berkaitan dengan politik global dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, media berfungsi sebagai alat yang membentuk kerangka interpretasi, di mana Iran sering kali digambarkan sebagai pelindung masyarakat Palestina yang tertindas. Namun, narasi ini juga diimbangi dengan laporan mengenai dampak negatif konflik terhadap hak asasi manusia, yang menciptakan pemahaman yang lebih nuansa di kalangan mahasiswa (Fauziyyah, 2019).

Dalam kerangka teori fenomenologi Alfred Schutz, paparan media ini berkontribusi pada pembentukan *typifications* atau kategori sosial yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap konflik. Informasi yang mereka akses dari media menciptakan struktur makna yang memungkinkan mereka untuk memahami konflik melalui perspektif tertentu, seperti perjuangan untuk nilai-nilai kemanusiaan atau melawan dominasi politik. *Typifications* ini tidak hanya berasal dari konten media, tetapi juga diperkuat oleh pengalaman sosial dan pendidikan yang mereka terima. Hal ini mendorong mahasiswa untuk mengaitkan peran Iran dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan, menjadikan media sebagai aktor utama dalam membentuk narasi dan pemahaman kolektif tentang konflik Iran-Israel di kalangan mahasiswa (Kamila & Munawarah, 2021; Utami, Satibi', Kristina, & Prabandari, 2022). Hal ini sebagaimana Schutz menyatakan bahwa persepsi ini adalah hasil dari *meaning-context* yang dihasilkan dari informasi yang mereka akses dan interaksi sosial yang membentuk pandangan mereka terhadap konflik (Monica, Tayo, & Utamidewi, 2024).

Dampak Konflik dalam Dimensi Kemanusiaan

Pandangan mahasiswa tentang konflik ini menunjukkan bahwa mereka memiliki motif sosial "*because*" (karena latar belakang sosial dan pendidikan mereka) yang menumbuhkan kepekaan terhadap aspek kemanusiaan (Deep, 2020). Mereka tidak hanya melihat konflik Iran-Israel sebagai isu geopolitik, tetapi juga sebagai krisis yang berdampak pada warga sipil. Schutz menyebutkan bahwa makna yang terbentuk ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman sosial yang dibagikan, di mana mereka melihat nilai

kemanusiaan sebagai prinsip yang harus selalu dijunjung tinggi dalam situasi apa pun (Tavory, 2023). Dalam konteks ini, mahasiswa menggunakan konsep HAM sebagai cara untuk mengevaluasi tindakan-tindakan dalam konflik ini, yang menggambarkan pemahaman mereka bahwa konflik ini sangat merugikan warga sipil dan bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Dampak konflik Iran-Israel terhadap dimensi kemanusiaan menjadi perhatian utama mahasiswa, sebagaimana terungkap dalam wawancara. Mahasiswa mengidentifikasi bahwa konflik ini telah menyebabkan pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia (HAM), dengan banyaknya warga sipil yang menjadi korban kekerasan. Pemboman wilayah pemukiman dan blokade yang menghambat akses terhadap kebutuhan dasar telah mengakibatkan penderitaan yang signifikan bagi masyarakat sipil, terutama di Palestina. Dalam pandangan fenomenologi Alfred Schutz, keprihatinan mahasiswa terhadap dimensi kemanusiaan ini mencerminkan intersubjektivitas yang terbentuk melalui pengalaman sosial mereka, termasuk empati yang dipupuk oleh pendidikan dan komunitas. Pengalaman ini menciptakan makna bersama bahwa nilai-nilai kemanusiaan harus dijunjung tinggi, meskipun konflik berlangsung di wilayah yang jauh dari pengalaman langsung mereka (Chodijah, Sugiyatno, & Nurhajati, 2020; Sarah Sania Al Quds, Syaiful Arif, Ahmad Hafi Iroqi, & Mu'alimin, 2023).

Lebih lanjut, mahasiswa menggunakan konsep HAM untuk mengevaluasi dampak konflik ini, yang memperkuat persepsi bahwa konflik Iran-Israel tidak hanya bersifat geopolitik tetapi juga merupakan krisis kemanusiaan. Schutz menekankan bahwa persepsi ini adalah hasil dari proses typifications yang dibentuk oleh paparan media dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, media berperan sebagai saluran yang membangun pemahaman kolektif tentang penderitaan warga sipil dan pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan dalam konflik tersebut. Hal ini mengarahkan mahasiswa untuk menilai konflik ini bukan hanya sebagai isu politik, tetapi juga sebagai permasalahan global yang memerlukan perhatian terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan, seperti perlindungan warga sipil dan penghormatan terhadap HAM (Nurtyandini, 2022; Umam, 2022). Dengan demikian, pandangan mahasiswa mencerminkan kesadaran yang mendalam akan pentingnya menempatkan dimensi kemanusiaan dalam diskusi mengenai konflik yang kompleks ini.

Dukungan Iran terhadap Palestina dan Perlawanan Ketidakadilan

Dukungan Iran terhadap Palestina dalam konteks konflik Iran-Israel sering dipandang oleh mahasiswa sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialami masyarakat Palestina. Dalam pandangan mereka, dukungan ini mencakup bantuan finansial dan militer kepada kelompok-kelompok seperti Hamas dan Hizbullah, yang dianggap sebagai wujud solidaritas atas perjuangan rakyat Palestina melawan penindasan Israel. Mahasiswa melihat Iran sebagai aktor politik dan moral yang memperjuangkan keadilan bagi masyarakat tertindas, terutama dalam menghadapi dominasi kekuatan Zionis di kawasan Timur Tengah. Interpretasi ini, menurut teori fenomenologi Alfred Schutz, muncul dari pengalaman sosial mahasiswa yang membentuk makna kolektif bahwa tindakan Iran adalah upaya untuk memperjuangkan hak dan kedaulatan rakyat Palestina (Rasid et al., 2021). Paparan media yang mereka terima juga berperan dalam membentuk pandangan ini, menciptakan struktur makna yang memungkinkan mereka memahami

dukungan Iran sebagai bagian dari perjuangan yang lebih besar untuk keadilan dan kemanusiaan.

Lebih lanjut, mahasiswa mengaitkan dukungan Iran dengan motif "in-order-to" yang dijelaskan oleh Schutz, yang menunjukkan bahwa tindakan Iran dianggap memiliki tujuan yang jelas: membela prinsip-prinsip keadilan, kemanusiaan, dan nilai-nilai agama yang mereka pandang penting. Dalam pandangan mahasiswa, dukungan ini tidak hanya memiliki dimensi politik tetapi juga moral dan spiritual, di mana perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan dianggap sebagai implementasi nilai-nilai keadilan universal. Hal ini menegaskan bahwa peran Iran, seperti yang dipahami oleh mahasiswa, adalah simbol perjuangan melawan ketidakadilan dan penjagaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan(Fakhruddin, Mukarom, & Muhaemin, 2021; Priyadharma, 2019). Dengan demikian, dukungan Iran terhadap Palestina dipandang sebagai manifestasi dari solidaritas religius dan komitmen terhadap keadilan, yang mencerminkan pemahaman mahasiswa tentang peran mereka dalam konteks konflik global yang lebih luas.

Faktor-Faktor yang Membentuk Persepsi Mahasiswa tentang Konflik Iran dan Israel

Persepsi mahasiswa tentang konflik Iran-Israel terbentuk melalui beberapa faktor utama, yaitu latar belakang keagamaan, pengaruh media, pengaruh pendidikan, dan lingkungan sosial. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan memberikan kerangka bagi mahasiswa untuk menilai peran Iran, dampak konflik terhadap hak asasi manusia (HAM), dan dimensi politik serta agama yang terlibat dalam konflik tersebut. Menurut teori fenomenologi Alfred Schutz, persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh "*stock of knowledge*" atau kumpulan pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman hidup mereka. *Stock of knowledge* ini memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman tentang konflik yang kompleks berdasarkan pengalaman-pengalaman sosial dan informasi yang mereka terima. Terdapat beberapa faktor yang membentuk persepsi mahasiswa tentang konflik Iran dan Israel yaitu latar belakang keagamaan, pengaruh media, pengaruh pendidikan dan pengaruh lingkungan sosial.

1. Latar Belakang Keagamaan

Latar belakang keagamaan mahasiswa memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mereka terhadap konflik Iran-Israel. Mahasiswa yang memiliki pendidikan agama cenderung melihat konflik ini melalui lensa nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan oleh agama mereka. Dalam konteks ini, Iran sering dipersepsikan sebagai pelindung umat Islam dan pembela hak-hak warga Palestina yang tertindas. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa perjuangan Iran merupakan bagian dari upaya mempertahankan martabat umat Muslim dan membela keadilan. Menurut teori fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman keagamaan mahasiswa membentuk struktur makna (*meaning-structure*) yang memengaruhi cara mereka memandang konflik ini. Ajaran agama yang diterima sejak dulu menciptakan typifications, atau kategori pemahaman, yang membuat mahasiswa memandang peran Iran sebagai perjuangan moral dan spiritual, bukan hanya sebagai entitas politik (Roy, Prakash, & Charan, 2023).

Konsep ini didukung oleh pengalaman sosial dan kolektif mahasiswa yang memperkuat pandangan mereka melalui ajaran agama dan tradisi keluarga. Dalam perspektif Schutz, pengalaman keagamaan memberikan konteks makna (*meaning-*

context) yang memperkuat persepsi bahwa konflik ini melibatkan dimensi moral dan spiritual yang mendalam. Typifications ini memungkinkan mahasiswa untuk menginternalisasi pandangan bahwa peran Iran dalam mendukung Palestina bukan hanya tindakan politik, tetapi juga kewajiban religius untuk membela umat yang tertindas. Oleh karena itu, latar belakang keagamaan menjadi salah satu faktor utama yang memberikan dasar pemahaman mahasiswa tentang konflik Iran-Israel, menjadikannya lebih dari sekadar isu geopolitik, tetapi juga perjuangan nilai-nilai kemanusiaan dan religius (Veronese, Mahamid, & Bdier, 2023; Zhang, He, Richardson, & Tang, 2023). Dengan demikian, pemahaman mahasiswa tentang konflik ini mencerminkan interaksi kompleks antara agama dan politik, di mana nilai-nilai keagamaan memberikan legitimasi moral bagi tindakan politik Iran dalam konteks dukungannya terhadap Palestina.

2. Pengaruh Media

Media memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi mahasiswa tentang konflik Iran-Israel dengan menyediakan informasi dan narasi yang membingkai cara mereka memahami isu tersebut. Paparan terhadap berbagai jenis media—baik itu media sosial, berita internasional, atau organisasi tertentu—memberi mahasiswa akses pada perspektif yang beragam tentang konflik. Informasi yang disajikan media membantu mereka memahami konflik ini sebagai isu multidimensi yang melibatkan aspek politik, kemanusiaan, dan agama. Dalam kerangka teori Alfred Schutz, informasi dari media menjadi bagian dari "stock of knowledge" mahasiswa, yaitu kumpulan pengetahuan yang terus berkembang melalui interaksi sosial (Dohle, Kelm, Bernhard, & Klein, 2021). Media, terutama yang menyoroti penderitaan warga sipil Palestina, cenderung membentuk empati mahasiswa dan mendorong mereka untuk melihat konflik ini sebagai masalah hak asasi manusia (HAM).

Lebih lanjut, media berperan dalam membangun intersubjektivitas atau pemahaman sosial bersama yang memengaruhi cara mahasiswa memandang peran Iran dalam konflik ini. Schutz menjelaskan bahwa informasi yang diterima melalui media menciptakan typifications, yaitu kategori pemahaman kolektif yang membentuk persepsi individu (Samsel & Perepa, 2013). Media yang menyajikan Iran sebagai pembela hak-hak warga Palestina, misalnya, mendorong mahasiswa untuk mengidentifikasi negara tersebut sebagai aktor yang berjuang untuk keadilan. Namun, persepsi ini juga dapat dipengaruhi oleh bias atau framing tertentu dari sumber media yang diakses. Penelitian menunjukkan bahwa media sering kali memiliki kecenderungan untuk menyoroti perspektif tertentu, yang dapat memengaruhi cara audiens memahami konflik (Steers et al., 2019). Dengan demikian, peran media tidak hanya memperluas wawasan mahasiswa tetapi juga membingkai cara mereka memaknai konflik sesuai dengan narasi yang dominan dalam sumber informasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perlu dilengkapi dengan keterampilan kritis untuk menganalisis informasi yang mereka terima dari media, agar dapat membedakan antara fakta dan narasi yang dibangun oleh kepentingan tertentu dalam konteks konflik yang kompleks ini (Fujita, Harrigan, & Soutar, 2017).

3. Pengaruh Pendidikan

Pendidikan formal juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mahasiswa. Pendidikan memberikan mereka pemahaman tentang dinamika politik

global, yang memperkaya cara mereka menilai konflik ini sebagai isu yang melibatkan kekuatan geopolitik besar, seperti Amerika Serikat dan Rusia, di samping Iran dan Israel. Menurut Schutz, pendidikan memberikan struktur makna yang membantu individu memahami konteks yang lebih besar dari suatu fenomena (Schutz, 1967).

Melalui pendidikan, mahasiswa memperoleh wawasan tentang dinamika politik internasional yang melibatkan negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Rusia, Iran, dan Israel. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk melihat konflik tersebut bukan hanya dari sudut pandang agama, tetapi juga sebagai bagian dari realitas geopolitik yang kompleks. Dalam pandangan Alfred Schutz, pendidikan berfungsi sebagai struktur makna (*meaning-structure*) yang membimbing individu dalam memahami fenomena dengan kerangka berpikir yang lebih terinformasi (Jose & Fathun, 2021). Dengan demikian, pendidikan memberikan kerangka analitis yang membantu mahasiswa mengintegrasikan berbagai perspektif—agama, politik, dan kemanusiaan—dalam menilai konflik tersebut.

Lebih lanjut, pendidikan menciptakan typifications atau kategori pemahaman umum yang membantu mahasiswa menilai isu-isu global berdasarkan prinsip-prinsip yang diajarkan, seperti keadilan, hak asasi manusia, dan perdamaian. Melalui proses ini, mahasiswa belajar untuk mengidentifikasi peran Iran dalam konflik tidak hanya sebagai pembela umat Muslim, tetapi juga sebagai aktor politik yang berupaya membentuk tatanan global yang lebih adil. Schutz menekankan bahwa pendidikan memperkaya stock of knowledge mahasiswa, memberi mereka kemampuan untuk memahami konflik dari berbagai dimensi, termasuk dimensi politik, sosial, dan kemanusiaan (Jaspal, 2015). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya membentuk persepsi mahasiswa secara intelektual tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk menganalisis dan menilai konflik ini dengan cara yang lebih komprehensif. Dengan demikian, pendidikan formal berkontribusi pada pembentukan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam mengenai konflik Iran-Israel, yang mencakup aspek-aspek moral dan etis yang penting dalam konteks global saat ini (Canetti, Khatib, Rubin, & Wayne, 2019).

4. Pengaruh Lingkungan Sosial (Keluarga dan Teman)

Lingkungan sosial, seperti keluarga dan teman, memegang peranan penting dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap konflik Iran-Israel. Menurut Schutz, *meaning-context* yang terbentuk dari lingkungan sosial ini mempengaruhi cara mereka memaknai peran Iran dan dampak konflik (Schutz, 1967). Interaksi dengan keluarga dan teman memberikan mereka pengalaman sosial yang membentuk pemahaman bahwa konflik ini tidak hanya berimplikasi politik tetapi juga melibatkan aspek-aspek kemanusiaan dan moral.

Dalam banyak kasus, nilai-nilai yang dianut oleh keluarga atau pandangan teman-teman dekat menjadi acuan utama dalam memahami isu-isu global, termasuk konflik ini. Jika mahasiswa tumbuh di lingkungan yang pro-kemanusiaan atau mendukung perjuangan Palestina, mereka cenderung menginternalisasi pandangan tersebut. Perspektif ini mencerminkan konsep *meaning-context* dari Alfred Schutz, di mana makna yang diberikan seseorang terhadap suatu fenomena dibentuk oleh pengalaman sosialnya (Noveni & Ekowarni, 2022). Interaksi dengan lingkungan sosial ini memberikan kerangka moral dan nilai-nilai tertentu yang digunakan mahasiswa untuk

menilai konflik Iran-Israel, terutama terkait dampak konflik terhadap hak asasi manusia dan peran Iran sebagai pendukung Palestina.

Lebih lanjut, konsep intersubjektivitas Schutz menjelaskan bagaimana pengalaman kolektif dalam lingkungan sosial membentuk makna bersama tentang konflik ini. Diskusi informal dengan teman atau diskusi keluarga sering kali menjadi forum untuk menyebarkan pandangan tertentu yang kemudian diadopsi oleh mahasiswa. Misalnya, keluarga atau teman yang menekankan pentingnya solidaritas terhadap warga Palestina dapat memperkuat persepsi mahasiswa bahwa konflik ini bukan hanya isu politik tetapi juga permasalahan moral dan kemanusiaan. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat memperkuat efisiensi diri individu dalam menyikapi isu-isu kompleks (Jumiatmoko et al., 2023). Dengan demikian, lingkungan sosial tidak hanya memberikan stock of knowledge yang berfungsi sebagai landasan pemahaman, tetapi juga memperkuat identitas moral mahasiswa dalam menilai konflik ini sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang konflik Iran-Israel tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi sosial yang lebih luas, di mana nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam lingkungan sosial mereka berperan penting dalam membentuk pandangan mereka (Latifa & Afdal, 2022).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang luas mengenai konsep jihad dalam konteks konflik Iran dan Israel. Mayoritas mahasiswa memaknai jihad dalam dua dimensi: jihad besar (spiritual) sebagai perjuangan internal melawan hawa nafsu, dan jihad kecil (fisik) sebagai pembelaan terhadap hak atau melawan penindasan, meskipun tidak selalu harus berupa peperangan. Mahasiswa juga memandang peran Iran dalam konflik ini sebagai upaya mendukung Palestina, yang mereka nilai sebagai bentuk solidaritas dan pembelaan hak asasi manusia. Persepsi ini didukung oleh latar belakang pendidikan agama serta paparan informasi dari media yang mengarahkan pandangan mereka terhadap dimensi kemanusiaan dan politik dalam konflik tersebut.

Persepsi mahasiswa tentang jihad tidak hanya mencerminkan pandangan teologis semata, melainkan juga respons mereka terhadap dinamika sosial dan politik global. Mahasiswa memaknai jihad sebagai prinsip moral dan etis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai respons terhadap ketidakadilan. Peneliti menilai bahwa pemahaman ini memperlihatkan fleksibilitas dan kedewasaan mahasiswa dalam menilai konsep-konsep agama yang sering disalahpahami, serta menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dan moral mereka dipengaruhi oleh konteks sosial-politik yang lebih luas.

Implikasi dari penelitian ini bagi kajian Islam kontemporer adalah perlunya menegaskan kembali makna jihad dalam konteks global yang lebih humanistik, sehingga Islam dipahami sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai keadilan, perdamaian, dan kemanusiaan. Pemahaman ini dapat memperkaya wacana keislaman modern dan menjadi dasar penguatan literasi keagamaan yang moderat di kalangan generasi muda. Sementara itu, bagi kebijakan pendidikan tinggi, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara pendidikan agama, literasi global, dan pendidikan karakter dalam kurikulum

perguruan tinggi. Pendekatan tersebut dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran keagamaan yang inklusif. Dengan demikian, perguruan tinggi berperan strategis dalam membentuk generasi yang religius, moderat, serta mampu berkontribusi terhadap perdamaian dan keadilan global.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama terkait cakupan subjek penelitian yang hanya mencakup mahasiswa dari beberapa universitas dengan latar belakang tertentu. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih luas dengan melibatkan responden dari berbagai latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Selain itu, pendekatan tambahan seperti diskusi kelompok dapat digunakan untuk menggali lebih dalam pandangan kolektif mahasiswa tentang jihad dan konflik global, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi generasi muda terhadap isu-isu kompleks ini.

Daftar Rujukan

- Aharon, E. (2024). Political audience and non-linear securitisation: Revisiting Israel-Iran relations and the making of the 1979 Islamic Revolution. *European Journal of International Security*. <https://doi.org/10.1017/eis.2023.26>
- al-Jazīrah. (2024). Ḥizb Allāh yuṣa“idu hajamātihi ‘alā Isrā’il wa-Wāshingtun taṭlub min muwāṭinihā mugħādarata Lubnān.
- Al-‘Anayyī, S. bin B. bin ‘Āyiḍ. (2014). *al-Hūthiyūn bayna az-Zaydiyyah wa ar-Rāfiḍah*. Jami'ah al-Madaniyyah al-'Alamiyyah.
- Amalia, D. F., Zania, B., Putri, C. A., Ikrom, M., & Ardianto, B. (2024). Isu-Isu Kontemporer Dalam Penegakan Hukum Internasional (Studi Kasus Perang Iran Dan Israel). *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 3(12), 89–100. <https://doi.org/10.3783/CAUSA.V3I12.3422>
- Canetti, D., Khatib, I., Rubin, A., & Wayne, C. (2019). Framing and fighting: The impact of conflict frames on political attitudes. *Journal of Peace Research*. <https://doi.org/10.1177/0022343319826324>
- Chodijah, A. P., Sugiyatno, F. A. S., & Nurhajati, L. (2020). Framing Media Online “Detikcom” terkait Konflik AS-Iran Periode Januari 2020. *Communicare: Journal of Communication Studies*. <https://doi.org/10.37535/101007120204>
- Council on Foreign Relations. (2024). Iran's Revolutionary Guards
- Dallas, C. E., & Burkle, F. M. (2011). Nuclear war in the middle East: Where is the voice of medicine and public health? *Prehospital and Disaster Medicine*. <https://doi.org/10.1017/S1049023X11006613>
- Deep, B. (2020). Lived Experience and the Idea of the Social in Alfred Schutz: A Phenomenological Study of Contemporary Relevance. *Journal of Indian Council of Philosophical Research*, 37(3), 361–381. <https://doi.org/10.1007/S40961-020-00211-9/METRICS>
- Dohle, M., Kelm, O., Bernhard, U., & Klein, B. (2021). Interplay between media-related perceptions and perceptions of hostility in international conflicts: Results from a study of German and Greek citizens. *International Communication Gazette*. <https://doi.org/10.1177/1748048520970062>

- Fakhrudiyan, I., Mukarom, Z., & Muhaemin, E. (2021). Profesionalisme Wartawan Televisi (Studi Fenomenologi tentang Profesionalisme Wartawan Kompas TV Jawa Barat). *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*. <https://doi.org/10.15575/annaba.v2i3.688>
- Fauziyyah, N. (2019). Persepsi Etis Mahasiswa terhadap Isu Etika Bisnis (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta Yang Memiliki Program MAKSI dan PPAK). *Accounting Global Journal*. <https://doi.org/10.24176/agj.v3i1.3042>
- Fitrah, I. (2025). Mengenal Tentara Iran IRGC, Korps Garda Revolusi Islam: Peran hingga Kekuatannya. Retrieved October 21, 2025, from detikHikmah website: <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7969307/mengenal-tentara-iran-irgc-korps-garda-revolusi-islam-peran-hingga-kekuatannya>
- Fujita, M., Harrigan, P., & Soutar, G. N. (2017). International students' engagement in their university's social media: An exploratory study. *International Journal of Educational Management*. <https://doi.org/10.1108/IJEM-12-2016-0260>
- Ghadbeigy, Z., & Jafari, M. (2022). Iran-Israel Security Competition in West Asia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(9), 93-111. <https://doi.org/10.18415/IJMMU.V9I9.4071>
- Gitiyarko, V. (2025). Pengungsi Meningkat, Krisis Kemanusiaan Makin Perih. Retrieved October 21, 2025, from Kompas.id website: <https://www.kompas.id/artikel/pengungsi-meningkat-krisis-kemanusiaan-makin-perih>
- Jaspal, R. (2015). Antisemitism and Anti-Zionism in Iran: The Effects of Identity, Threat, and Political Trust. *Contemporary Jewry*. <https://doi.org/10.1007/s12397-015-9133-6>
- Jose, H. S., & Fathun, L. M. (2021). US – Iran Proxy War in Middle East Under Trump Administration. *Journal of Political Issues*. <https://doi.org/10.33019/jpi.v3i1.45>
- Jumiatmoko, J., Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., Nurjanah, N. E., & Winarji, B. (2023). Konflik Moral Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4625>
- Kamila, N. A., & Munawarah, Z. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Mahasiswa FIK UNW Mataram). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.613>
- Karsh, E. (2023). The Israel-Iran conflict: between Washington and Beijing. *Israel Affairs*, 29(6), 1075–1093. <https://doi.org/10.1080/13537121.2023.2269694>
- Kaunert, C., & Wertman, O. (2020). The securitisation of hybrid warfare through practices within the Iran-Israel conflict - Israel's practices to securitize Hezbollah's Proxy War. *Security and Defence Quarterly*. <https://doi.org/10.35467/sdq/130866>
- Koloay, J. S., Cecep, C., & Miknamara, M. (2024). Pengaruh Konflik Israel-Iran Terhadap Keamanan Kawasan Regional dan Global. *Syntax Idea*, 6(9), 6079–6086. <https://doi.org/10.46799/Syntax-Idea.V6I9.4490>
- Latifa, A., & Afdal, A. (2022). Deskripsi tingkat keterampilan resolusi konflik calon pengantin di kabupaten Lima Puluh Kota. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*. <https://doi.org/10.29210/30032038000>

- Markiewicz, T., & Sharvit, K. (2021). When Victimhood Goes to War? Israel and Victim Claims. *Political Psychology*. <https://doi.org/10.1111/pops.12690>
- Monica, G. S., Tayo, Y., & Utamidewi, W. (2024). Studi Fenomenologi Unpaid Internship di Kalangan Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1456–1464. <https://doi.org/10.47467/Dawatuna.V4I3.1231>
- Mūrphī, M. (2024). Mādhā na'rif 'an hujūmi Īrān 'alā Isrā'il biṣ-ṣawārīkh?
- Noveni, N. A., & Ekowarni, E. (2022). Peran Persepsi Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Konflik Sekolah-Keluarga pada Mahasiswa Strata Tiga (S-3). *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*. <https://doi.org/10.22146/gamajop.72618>
- Nurtyandini, R. T. (2022). Analisis Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Era Joe Biden terhadap Program Pengembangan Nuklir Iran. *Jurnal PIR : Power in International Relations*. <https://doi.org/10.22303/pir.6.2.2022.138-152>
- Priyatdharma, S. W. (2019). Model pemrosesan informasi Gregory Bateson dalam pendekatan sibernetis. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.21286>
- Rahayu, L. S. (2024). Rudal Ditembakkan dari Yaman, Sirene Berbunyi di Tel Aviv Israel.
- Rasid, R., Djafar, H., & Santoso, B. (2021). Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 190–201. <https://doi.org/10.51601/IJERSC.V2I1.18>
- Rizqa, H. (2024). Untuk Siapa 'Tanah yang Dijanjikan'? Retrieved October 21, 2025, from Republika website: <https://www.republika.id/posts/16986/untuk-siapa-tanah-yang-dijanjikan>
- Roomi, F. (2023). The Iran-Israel Conflict: An Ultra-Ideological Explanation. *Middle East Policy*. <https://doi.org/10.1111/mepo.12687>
- Roy, V., Prakash, C., & Charan, P. (2023). Under "my way or the highway"! The weaker partner's synergy on collaborative performance in humanitarian relief when experiencing power tactics. *International Journal of Operations and Production Management*. <https://doi.org/10.1108/IJOPM-12-2021-0749>
- Samsel, M., & Perepa, P. (2013). The impact of media representation of disabilities on teachers' perceptions. *Support for Learning*. <https://doi.org/10.1111/1467-9604.12036>
- Sarah Sania Al Quds, Syaiful Arif, Ahmad Hafi Iroqi, & Mu'alimin. (2023). Literature Review Bentuk-Bentuk Konflik dalam Organisasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi (JIMEA)*. <https://doi.org/10.62017/jimea.v1i1.81>
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of The Social World*. Evanstone: Northwestern University Press.
- Setiawan, S. (2025). Dampak Retaliasi Iran ke Israel Tahun 2024 di Kawasan Timur Tengah. *Global Insights Journal*, 2(2).
- Shihab, Q. (2019). *Islam yang Disalahpahami Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan* (2nd ed.; Q. SF & M. Husnil, Eds.). Tangerang: Lentera Hati.
- Sky News 'Arabiyyah. (n.d.). al-Jaysh al-Isrā'īlī yu'lin maqtala Hasan Naṣr Allāh.

- Sky News 'Arabiyyah. (2024). Fī ghudūni ithnay 'ashrata sā'ah.. ightiyālu qā'idain fī "Hamās" wa "Hizb Allāh."
- Sorongan, T. P. (2024). Israel Disebut "Dalang" Tewasnya Presiden Iran Ibrahim Raisi.
- Steers, M. L. N., Neighbors, C., Wickham, R. E., Petit, W. E., Kerr, B., & Moreno, M. A. (2019). My friends, I'm #SOTALLYTOBER: A longitudinal examination of college students' drinking, friends' approval of drinking, and Facebook alcohol-related posts. *Digital Health*. <https://doi.org/10.1177/2055207619845449>
- Suhayatmi, Rahmatulummah, A., & Resky, S. A. (2024). Eskalasi Konflik Iran-Israel di Damaskus: Implikasi terhadap Stabilitas Keamanan Regional dan Global. *Jurnal Hubungan Luar Negeri*, 9(1), 49–68. Retrieved from <https://jurnal.kemlu.go.id/jurnal-hublu/article/view/49>
- Supraja, M., & Alakbar, N. (2020). *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syarifudin. (2024). Profil Kelompok Pejuang Irak Brigade Sayyid al-Shuhada yang Ikut Menghadang Israel. Retrieved October 21, 2025, from SindoNews website: <https://international.sindonews.com/read/1307697/177/profil-kelompok-pejuang-irak-brigade-sayyid-al-shuhada-yang-ikut-menghadang-israel-1706259670>
- Tavory, I. (2023). A theory of intersubjectivity: experience, interaction and the anchoring of meaning. *Theory and Society*, 52(5), 865–884. <https://doi.org/10.1007/S11186-022-09507-Y/METRICS>
- Umam, K. (2022). Rivalitas Arab Saudi, Iran, dan Israel di Kawasan Timur Tengah. *Populika*, 10(2), 1–10. <https://doi.org/10.37631/POPULIKA.V10I2.509>
- Umma, S., Fadilah, I., & Redjosari, S. M. (2021). Hizbulah Di Lebanon: Aktualisasi Gerakan Agama Berkedok Politik Di Masa Kini. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 7(2), 265–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/humanistika.v7i1.482>
- Utami, V. V. F. R., Satibi`, S., Kristina, S. A., & Prabandari, Y. S. (2022). Persepsi Mahasiswa Farmasi, Keperawatan, Kesehatan Masyarakat, Gizi Dan Pendidikan Jasmani Terhadap Interprofessional Education (IPE). *JFIOnline / Print ISSN 1412-1107 / e-ISSN 2355-696X*. <https://doi.org/10.35617/jfionline.v14i1.12>
- Veronese, G., Mahamid, F., & Bdier, D. (2023). Concerns, perceived risk, and hesitancy on COVID-19 vaccine: a qualitative exploration among university students living in the West Bank. *Epidemiology and Infection*. <https://doi.org/10.1017/S0950268823001267>
- Wagner, H. R. (1970). *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations*. Chicago: The University of Chicago PressChicago.
- Zhang, T., He, Q., Richardson, S., & Tang, K. (2023). Does armed conflict lead to lower prevalence of maternal health-seeking behaviours: theoretical and empirical research based on 55 683 women in armed conflict settings. *BMJ Global Health*. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2023-012023>